

PENERAPAN STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA OLEH GURU YANG SUDAH DAN BELUM BERSERTIFIKAT PENDIDIK DI SMP KABUPATEN PINRANG

Iqbal Mukaddas

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Cokroaminoto Pinrang
Jalan Teuku Umar No. 56 Pinrang
Email: iqbal.mukaddas@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan Standar Proses (perencanaan, pelaksanaan, penilaian) dalam pembelajaran matematika oleh guru SMP yang Sudah dan Belum Bersertifikat Pendidik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) perencanaan pembelajaran (lembar checklist dan pedoman wawancara), (2) proses pelaksanaan (lembar observasi dan pedoman wawancara), dan (3) penilaian proses (lembar checklist dan pedoman wawancara). Subjek penelitian ini berjumlah 6 guru mata pelajaran matematika, yang terbagi atas 3 guru yang sudah dan 3 guru yang Belum Bersertifikat Pendidik. Hasil penelitian ini adalah (1) Penerapan standar proses dalam pembelajaran matematika oleh guru yang Sudah Bersertifikat Pendidik pada (a) administrasi perencanaan pembelajaran dinyatakan Baik, (b) kegiatan pembelajaran pada aplikasi kompetensi profesional oleh subjek *Guru 1, Guru 2 dan Guru 3* memperoleh kategori Baik, pada aplikasi kompetensi pedagogik oleh subjek *Guru 1, Guru 2 dan Guru 3* memperoleh kategori penilaian Amat Baik. (2) Penerapan standar proses dalam pembelajaran matematika oleh guru yang Belum Bersertifikat Pendidik pada (a) administrasi perencanaan pembelajaran dinyatakan Baik, (b) kegiatan pembelajaran pada aplikasi kompetensi profesional oleh subjek *Guru 5 dan Guru 6* memperoleh kategori Baik dan *Guru 4* memperoleh kategori Cukup Baik.

Abstract:

This study aims to describe the Application of Process Standards (planning, implementation, assessment) in mathematics learning by teachers who have been certified educators and who have not. The instruments used in this study are (1) learning planning (checklist and interview guide), (2) implementation process (observation sheet and interview guide), and (3) process assessment (checklist sheet and interview guide). The subject of this research is 6 mathematics subject teachers, which is divided into 3 teachers who have and 3 teachers who have not Certified Educator. The results of this research are (1) Application of process standard in mathematics learning by teachers who have already certified educator on (a) learning planning administration stated Good, (b) learning activity on application of professional competence by subject Teachers 1, Teacher 2 and Teacher 3 obtain category Fine, on the application of pedagogic competence by the subjects Teachers 1, Teachers 2 and Teachers 3 obtain the Very Good Rating category. (2) Application of process standard in mathematics learning by teachers who have not been certified educator on (a) learning planning administration stated Good, (b) learning activity on application of professional competence by subject of Teachers 5 and Teacher 6 obtained Good category and Teacher 4 obtained category Enough Good.

Kata Kunci: Standar Proses, Pembelajaran Matematika, Guru

LATAR BELAKANG

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pemberlakuan peraturan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan pelaksanaan otonomi pendidikan menuntut adanya upaya pembagian kewenangan dalam berbagai bidang pemerintahan. Hal tersebut membawa implikasi terhadap sistem dan penyelenggaraan pendidikan termasuk pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, yang mana ada tiga hal penting yang

perlu mendapat perhatian yakni:

1. Diversifikasi kurikulum yang merupakan proses penyesuaian, perluasan, pendalaman materi pembelajaran agar dapat melayani keberagaman kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik serta kebutuhan daerah/lokal dengan berbagai kompleksitasnya.
2. Penetapan Standar Kompetensi (SK), dimaksudkan untuk menetapkan ukuran minimal atau secukupnya, mencakup kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dilakukan, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan secara maju dan berkelanjutan sebagai upaya kendali dan jaminan mutu.

3. Pembagian kewenangan antara pemerintah pusat dan provinsi/kabupaten/kota sebagai daerah otonomi merupakan pijakan utama untuk lebih memberdayakan daerah dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan potensi daerah yang bersangkutan.

Untuk merespon ketiga hal tersebut di atas, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah melakukan penyusunan Standar Isi (SI), yang kemudian dituangkan kedalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006, yang mencakup komponen:

1. Standar Kompetensi (SK), merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan.
2. Kompetensi Dasar (KD), merupakan penjabaran SK peserta didik yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan SK peserta didik.

Pemerintah Daerah yaitu Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pinrang telah melakukan sosialisasi Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri 8 (delapan) standar yakni; standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar kompetensi lulusan, standar penilaian, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan. Kepala sekolah yang merupakan perpanjangan informasi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pinrang, seyogianya guru sebagai salah satu warga sekolah dalam menjalankan tugasnya seharusnya menguasai dan memahami standar nasional pendidikan.

Kegiatan yang dapat menunjang peningkatan kualitas guru matematika di SMP Kabupaten Pinrang adanya wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matematika SMP, dengan wadah ini guru mata pelajaran matematika dapat membagi pengetahuan, pengalaman mengajar dan mengatasi masalah yang ditemukan pada tempat kerja secara bersama. Lewat MGMP ini dapat melakukan pengembangan diri sebagai guru matematika termasuk mendapat informasi yang terbaru/aktual sehubungan dengan pendidikan dan bisa bertukar pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Matematika di SMP

Pendidikan formal bukan hanya mengembangkan inteligensi skolastik tetapi juga inteligensi emosional, inteligensi spasial, inteligensi inter-personal dan intra-personal, dan seterusnya. Sistem pendidikan nasional haruslah memberikan kesempatan untuk perkembangan spektrum inteligensi yang luas itu. Kekuatan orang untuk mengubah dirinya sendiri, artinya untuk belajar, barangkali merupakan satu hal yang paling mengesankan mengenai dirinya (Thorndike, 1931: 3 dalam Margaret E, 1994)

Dalam istilah “pembelajaran” yang lebih dipengaruhi oleh hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar peserta didik dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. (Sanjaya, Wina. 2005).

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar mulai dalam masa kecil ketika bayi memperoleh sejumlah kecil keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol susu dan mengenal ibunya. Selama masa kanak-kanak dan masa remaja, diperoleh sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan hubungan sosial, demikian pula diperoleh kecakapan dalam berbagai mata ajaran sekolah. Dalam usia dewasa, orang diharapkan telah mahir mengerjakan tugas-tugas pekerjaan tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional yang lain. Kemampuan orang untuk belajar ialah ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk yang lain. (Margaret E, 1994:1)

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di satu sisi, dan di sisi lain merupakan kegiatan yang diupayakan oleh pendidik agar kegiatan tersebut berlangsung sebesar-besarnya bermanfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik. “Proses pembelajaran ini berlangsung dalam interaksi antara-komponen peserta didik dan pendidik dengan muatan tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran terjadi Interaksi Harkat dan martabat manusia (HMM) antara peserta didik dan pendidik. (Prayitno, 2009: 21)

Apakah Matematika itu? berbagai pendapat muncul tentang pengertian matematika tersebut di kalangan para ahli yang mana dipandang dari

pengetahuan dan pengalaman yang berbeda, beberapa pendapat para ahli tentang matematika.

The Liang Gie dalam bukunya *Filsafat Matematika*:

1. Matematika sebagai ilmu tentang hubungan (1999:71); *Mathematics my perhaps be better regarded as a science of order or, ever more to the points, as a science of relations.* (Matematika barangkali dapat lebih baik dianggap sebagai suatu ilmu tentang urutan atau, bahkan lebih tepat, sebagai suatu ilmu tentang hubungan-hubungan) J.R. Kantor, *Psychology and logic*, Volume II, 1990, p269.
2. Matematika sebagai ilmu tentang Bilangan, Ruang, Besaran, dan Keluasan (1999: 66); *The Logical study of shape, arrangement, quantity, and many related concepts.* (Penelaahan logis tentang bentuk, susunan, besaran, dan banyak pengertian-pengertian yang bertalian)
3. H. Erman, dkk (2003: 304) sebagai konsekuensi dari penting dan strategisnya matematika, maka pembelajaran matematika harus terintegrasi dan komprehensif, sehingga seorang guru matematika harus;
 - a. Mempunyai komitmen yang tinggi untuk mengajar (menyajikan pembelajaran) secara komprehensif dan holistik dengan metode dan pendekatan yang tepat dan proporsional.
 - b. Senantiasa berusaha menambah pengetahuan dan ketrampilan untuk mengimbangi perubahan dan dinamika ilmu pengetahuan yang terjadi, khususnya kaitan antara topik dalam matematika dan pemanfaatan matematika oleh bidang lain.
 - c. Berusaha melakukan penelitian (khususnya penelitian kelas) untuk mengidentifikasi kelemahan dalam kegiatan pembelajaran matematika (yang terintegrasi) yang dilakukan dan selanjutnya mencari alternatif solusi yang mungkin untuk perbaikan pembelajaran di masa datang.

Terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran, sebagai berikut:

Pembelajaran Berarti Membelajarkan Peserta Didik

Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan peserta didik. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana peserta didik

telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar peserta didik mau dan mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran berpusat kepada peserta didik (*Student oriented*). Peserta didik tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan Peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, materi apa yang seharusnya dipelajari bagaimana cara mempelajarinya tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan guru, akan tetapi memperhatikan setiap perbedaan peserta didik.

Proses Pembelajaran Berlangsung di Mana Saja

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik, maka proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja. Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar peserta didik. Peserta didik dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran. Ketika peserta didik akan belajar tentang fungsi pasar misalnya, maka pasar itu sendiri merupakan tempat belajar peserta didik.

Membangun manusia pembelajar mungkin merupakan pekerjaan pendidikan (*educational working*) yang paling khas. Manusia pembelajar adalah orang-orang yang menjadikan kegiatan belajar (proses mengubah tingkah laku menuju kondisi yang lebih baik) sebagai bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya, manusia pembelajar belajar dari banyak hal, misalnya dari pengalaman keberhasilan atau kegagalan orang lain, pengalaman diri sendiri yang bersifat sukses ataupun yang gagal, dari buku-buku, jurnal, majalah, internet, hasil-hasil penelitian, hingga yang bersifat spontan. Lima pilar utama yang mutlak ada untuk menjadi manusia pembelajar antara lain sebagai berikut; rasa ingin tahu, optimisme, keikhlasan, konsisten, pandangan visioner. (Sudarwan D, 2005: 23).

Manusia pembelajar atau masyarakat pembelajar terbentuk dari proses yang dilakukan dengan sadar ataupun yang spontan yang disebutkan diatas, dan akan terjadi pada lingkungan manusia atau masyarakat tersebut pada saat kapan saja tak terbatas waktu dan dimana saja tak terbatas ruang atau tempat.

Pandangan seperti ini perlu disadari oleh pendidik dan peserta didik, dalam hal ini yang perlu dipahami bukan hanya pengertian belajar namun apa makna dan manfaat belajar atau makna dan manfaat dari pembelajaran tersebut. Sehingga dapat memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan bekal untuk kehidupan jangka panjang yang bermakna untuk diri dan lingkungan

Pembelajaran Berorientasi pada Pencapaian Tujuan

Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai peserta didik dapat membentuk pola perilaku peserta didik itu sendiri. Untuk itulah metode dan strategi yang digunakan guru tidak hanya sekedar metode ceramah, akan tetapi menggunakan berbagai metode, seperti diskusi, penugasan, kunjungan ke objek-objek tertentu, dan lain sebagainya.

Dalam konteks pembelajaran matematika di SMP pada setiap kesempatan, pembelajaran matematika dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.

Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya. Selain itu, perlu ada pembahasan mengenai bagaimana matematika diterapkan dalam teknologi informasi sebagai perluasan pengetahuan peserta didik.

Penguasaan mata pelajaran Matematika bagi peserta didik SMP juga berfungsi membentuk kompetensi program keahlian. Dengan mengajarkan Matematika diharapkan peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan diri di bidang keahlian dan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

SERTIFIKASI GURU

Richey meyakini, *“All the state and territories now have laws governing the*

certification of teachers in their respective areas. These laws in general indicate the certification is based on an applicant’s having completed an approved program of teacher education, including student teaching or it’s equivalent, in an accredited college or university. Since certification is a state function, each state has developed its own certification requirement, resulting in considerable differences among the state in regard to the amount of training required and the types of certificates granted”. (Richey, 1968)

Semua negara dan wilayah saat ini mempunyai hukum yang mengatur sertifikasi guru di daerah masing-masing. Hukum ini secara umum menunjukkan bahwa sertifikasi guru didasarkan pada pemohon/pelamar yang telah menyelesaikan program pendidikan guru yang telah disetujui, termasuk mengajar mahasiswa atau yang sepadan di perguruan tinggi atau universitas yang diakui. Sejak sertifikasi merupakan fungsi negara, setiap negara telah mengembangkan syarat sertifikasi mereka yang mengakibatkan perbedaan yang cukup diantara negara dalam hal jumlah pelatihan yang dibutuhkan dan jenis sertifikasi yang diberikan. Aturan yang ditetapkan akan disesuaikan dengan kondisi negara masing-masing, seperti berikut:

“The laws governing certification in the various states usually specify the conditions under which it may be revoked. If it can be proved that a teacher is immoral, incompetent, intemperate, or guilty of unprofessional conduct, he stands a chance of losing his certificate”. (Richey, 1968: 81)

Hukum yang mengatur sertifikasi pada negara-negara biasanya dikondisikan yang memungkinkan bisa dicabut. Jika dapat dibuktikan bahwa seorang guru tidak bermoral, tidak kompeten, melewati batas, atau melakukan sesuatu yang tidak profesional, dia bisa kehilangan sertifikasinya.

Pengertian Sertifikasi guru Sesuai Permendiknas RI Nomor 10 tahun 2009, tentang sertifikasi guru dalam jabatan, Sertifikasi bagi guru dalam jabatan adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang bertugas sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling atau konselor, dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Menteri

Pendidikan Nasional. Penyelenggaraan sertifikasi oleh perguruan tinggi dikoordinasikan oleh Konsorsium Sertifikasi Guru yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional.

Sertifikasi guru ada dua jalur, yakni sertifikasi guru prajabatan dan sertifikasi guru dalam jabatan. Guru prajabatan adalah lulusan S1 dan D4 lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) atau non LPTK yang berminat dan ingin menjadi guru, di mana mereka belum mengajar pada satuan pendidikan, baik yang diselenggarakan pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat. Guru dalam jabatan adalah guru PNS dan non PNS yang sudah mengajar pada satuan pendidikan, baik diselenggarakan pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat, dan sudah mempunyai perjanjian kerja atau kesepakatan kerja sama.

Sertifikasi guru prajabatan dilaksanakan melalui pendidikan profesi di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), sedangkan sertifikasi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi. Menurut peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) Nomor 18 tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan uji kompetensi tersebut dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio, yang merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru. Guru dalam jabatan yang lulus penilaian portofolio mendapat sertifikat pendidik. Guru dalam jabatan yang tidak lulus penilaian portofolio dapat: (1) melakukan kegiatan-kegiatan untuk melengkapi dokumen portofolio agar mencapai nilai lulus, atau (2) mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru yang diakhiri dengan ujian. Ujian tersebut mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru dalam jabatan yang lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru mendapat sertifikat pendidik. Guru dalam jabatan yang belum lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru diberi kesempatan untuk mengulang ujian materi pendidikan dan pelatihan yang belum lulus.

Penerapan Standar Proses

Penerapan adalah suatu proses mengemukakan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dalam *Oxford Advance learner's Dictionary* dikatakan Penerapan adalah: "*put something into effect.*" (E.Mulyasa,2003)

Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (peraturan Pemerintah no.19 tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6). standar proses ini telah menjadi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 tahun 2007, tentang Standar Proses untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Standar proses pendidikan yang dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimanapun lembaga pendidikan itu berada secara nasional. Seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran yang telah dirumuskan dalam standar proses pendidikan nasional. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Proses penerapan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai perencana, pengelola dan sebagai evaluator. Oleh karena itu kepiawaian guru dalam menyusun rencana pembelajaran (*Instructional Design*) dapat menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi (Sanjana Wina, 2005)

Secara umum fungsi Standar proses pendidikan (SPP) merupakan standar minimal yang harus dilakukan dan berfungsi sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas hasil proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan standar proses (perencanaan, pelaksanaan, penilaian) dalam administrasi pembelajaran matematika oleh guru yang sudah Bersertifikat Pendidik di SMP Kabupaten Pinrang dan mendeskripsikan penerapan standar proses (perencanaan, pelaksanaan, penilaian) dalam pembelajaran

matematika oleh guru yang belum Bersertifikat Pendidik di SMP Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data melalui Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) perencanaan pembelajaran (lembar checklist dan wawancara), (2) proses pelaksanaan (lembar observasi dan wawancara), dan (3) penilaian proses (checklist dan wawancara). Subjek penelitian ini berjumlah 6 guru mata pelajaran matematika, yang terbagi atas 3 guru yang sudah tersertifikasi dan 3 guru yang belum tersertifikasi.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada Penelitian ini diarahkan kepada fokus penelitian mengenai aktifitas guru mata pelajaran matematika di SMP Kabupaten Pinrang yaitu; administrasi perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan administrasi penilaian pembelajaran matematika di SMP Kabupaten Pinrang.

Administrasi Perencanaan Pembelajaran Matematika di SMP Kabupaten Pinrang oleh Subjek yang Sudah Bersertifikat Pendidik;

1. Kalender pendidikan yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pinrang yang digunakan sebagai acuan untuk menyusun alokasi waktu pada program perencanaan pembelajaran. Satuan Pendidikan diberikan kewenangan untuk meramu kembali di lingkungan mereka masing-masing namun tetap memperhatikan kesamaan waktu tindakan, dan itu dilakukan oleh subjek GURU 1 dan GURU 3 disesuaikan dengan satuan pendidikan masing-masing, dan oleh subjek GURU 2 menggunakan kalender pendidikan tersebut tanpa meramu kembali.
2. Jadwal Tatap Muka dipengaruhi oleh Tenaga guru mata pelajaran matematika di SMP Kabupaten Pinrang masih terbatas sehingga guru/subjek membagi tanggung jawab berdasarkan kelas, jadi setiap tingkat I kelas, kelas VII, kelas VIII, dan kelas kelas IX, masing-masing yang bertanggungjawab seorang guru mata pelajaran matematika.
3. Program tahunan dan program semester disusun masing-masing subjek sesuai tingkatan yang menjadi tanggung jawab yang diberikan, namun subjek GURU 1 menyusun program tahunan tidak lengkap alokasi

waktunya dan program semester yang disusun tidak diberi tanda untuk materi atau SK/KD yang telah dibahas.

4. Silabus mata pelajaran matematika pada umumnya mengikut pada silabus yang diterbitkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Silabus dari ketiga subjek disusun belum secara maksimal karena silabus yang disusun oleh GURU 1, GURU 2 dan GURU 3 masih perlu peningkatan pada komponen tertentu dan yang membedakan silabus dari ketiga subjek adalah hanya pada kolom penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang disesuaikan situasi dan kondisi Satuan Pendidikan masing-masing subjek.
5. Agenda Harian. Dari 3 (tiga) subjek di atas hanya 1 (satu) subjek yang membuat Agenda Harian, alasan subjek yang tidak membuat mereka tidak sempat membuatnya dan belum terlalu paham cara pengisiannya. Pendapat GURU 1 yang membuat agenda harian tersebut merasakan fungsi dan manfaat dari agenda harian tersebut. Pada agenda harian dituliskan kegiatan guru setiap pertemuan, kendala-kendala yang ditemukan pada setiap pertemuan, siswa yang perlu mendapat perhatian pada pertemuan tersebut dan lain-lain sehingga dapat menjadi acuan pada pertemuan berikutnya. Tanya jawab peneliti (Plt) dengan GURU 1;

PLT : Ada pendapat guru, kenapa ada agenda harian sementara sudah ada RPP, bagaimana pendapat anda ?

GURU 1: RPP adalah suatu perencanaan sedangkan agenda harian adalah catatan kegiatan yang dapat terlaksana dari pada perencanaan tersebut pada suatu pertemuan di kelas. Sehingga dapat terpantau apakah perencanaan yang dibuat dapat dilaksanakan sesuai yang diharapkan.
6. Pengisian agenda harian merupakan catatan yang dituliskan secara jujur apa adanya dan apa yang terjadi pada saat itu. Fungsi dari agenda harian secara nyata dapat sebagai analisis perkembangan materi pembelajaran, keadaan siswa, ketercapaian KKM, alokasi waktu dan lainnya agar dapat merencanakan tindakan selanjutnya.
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran matematika di SMP dengan lembar checklist RPP diperoleh data bahwa Subjek membuat RPP sesuai tingkatan yang menjadi tanggung jawabnya dan terjabarkan pada jadwal tatap muka,

8. Materi ajar yang digunakan pada RPP tentang luasan/kedalaman bahasan bahan ajar belum nampak aplikasi sesuai dengan kebutuhan di SMP oleh subjek GURU 1, GURU 5 dan GURU 3.
9. Sumber belajar ketiga subjek masih terbatas pada buku paket mata pelajaran yang terdapat di SMP. Pengadaan sumber belajar mendapat dukungan dari satuan pendidikan/sekolah masing-masing dengan memfasilitasi pengadaan buku-buku penunjang yang relevan pada perpustakaan sekolah namun sumber yang relevan dengan materi pelajaran di SMP masih terbatas. Dan ketiga subjek cukup kreatif dengan mencari materi ajar dengan sumber belajar yang relevan melalui internet.
10. Prinsip-prinsip penyusunan RPP yang belum maksimal oleh ketiga subjek penelitian adalah:
 - (1) Prinsip partisipasi aktif siswa sudah nampak dengan model pembelajaran dan metode belajar dengan diskusi, PT dan KMTT namun oleh subjek GURU 1 belum menerapkan karena model pembelajaran terfokus pada guru.
 - (2) Prinsip budaya membaca dan menulis, untuk ketiga subjek belum nampak budaya menulis karena pada RPP tidak ditemui uraian atau penugasan kepada peserta didik dan belum ada karya tulis atau sejenisnya oleh peserta didik terkait dengan mata pelajaran matematika. Yang ada adalah tugas penyelesaian soal-soal pada LKS.
 - (3) Prinsip umpan balik dan tindak lanjut, oleh ketiga subjek sudah ada pada kegiatan inti, misalkan memberikan penguatan atas presentase peserta didik agar tidak terjadi kesalahan pemahaman konsep dan pada kegiatan akhir/penutup diberikan tugas individu atau berkelompok,
 - (4) Prinsip keterkaitan dan keterpaduan antara setiap komponen pada RPP oleh ketiga subjek, sudah nampak dengan baik pada RPP masing-masing.
 - (5) Prinsip penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) belum tergambar pada RPP untuk penerapan yang dilakukan oleh peserta didik, misalkan penugasan kepada peserta didik yang menggunakan TIK. Namun yang nampak penerapan oleh gurunya/subjek penelitian yakni sumber materi matematika dari internet dan penyajian materi di kelas dengan alat bantu audiovisual (oleh subjek GURU 3).
 - (6) Model Pembelajaran yang digunakan pada RPP, Subjek GURU 2 dan GURU 3 menggunakan model pembelajaran yang cukup bervariasi sehingga penguasaan kelas oleh subjek dilakukan dengan sangat baik, apalagi jumlah peserta didik di kelas yang dihadapi sesuai dengan standar proses sehingga sangat mendukung jalannya kegiatan pembelajaran dan tidak menimbulkan kejenuhan pada peserta didik. Subjek GURU 1 melaksanakan pembelajaran dengan kegiatan belum bervariasi yang nampak terfokus pada guru, terkadang menggunakan model pembelajaran kooperatif namun model pembelajaran kooperatif belum nampak penjabarannya sesuai sintaks dari model pembelajaran kooperatif dengan fase-fase yang ada. Dari pengamatan ternyata subjek GURU 1 masih perlu meningkatkan pengembangan diri untuk pemahaman mengenai model-model pembelajaran, yang perlu disesuaikan dengan standar kompetensi yang akan disajikan/dibahas dengan kompetensi pemahaman atau daya serap peserta didik.
 - a. Penggunaan alat peraga masih sangat terbatas, terutama materi pada semester genap yang sementara berjalan.
 - b. Kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti (elaborasi) oleh subjek GURU 1 yang menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi yang sesuai karakteristik kompetensi yang akan dicapai maka kegiatan terkesan kurang memberika ruang kepada peserta didik untuk kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat dan minat peserta didik. Pada kegiatan penutup oleh subjek GURU 1 menyusun rencana penilaian dengan instrumen penilaian yang kurang lengkap (tidak termuat kunci jawaban dan penskoran)
 - c. Keterkaitan RPP dengan silabus yang disusun, dari ketiga subjek penelitian hanya subjek GURU 1 yang mendapat penilaian kurang maksimal yakni pada indikator keluasan dan kedalaman materi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kesesuaian model/metode pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran, dan kesesuaian buku ajar dengan materi pelajaran matematika di SMP.

Penerapan Kegiatan Pembelajaran Matematika di SMP Kabupaten Pinrang oleh Subjek yang sudah Bersertifikat Pendidik

Subjek telah menerapkan kompetensi profesional guru yakni kompetensi penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, dengan indikator berikut;

1. Guru melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan dilakukan dengan baik oleh ketiga subjek. Namun sangat berpengaruh dengan jumlah minggu efektif pada kalender pendidikan yang berlaku.
2. Guru menyertakan informasi yang tepat dalam hal konsep dan pola pikir pembelajaran matematika terlaksana dengan maksimal.
3. Informasi yang mutakhir dalam hal konsep dan pola pikir pembelajaran matematika masih perlu pengembangan (belum maksimal) dan disarankan menjadikan bagian dari tujuan pembelajaran. Informasi yang mutakhir dalam hal penerapan secara langsung kompetensi matematika tersebut masih sangat terbatas.
4. Membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran telah dilakukan oleh GURU 3 dengan penerapan model/metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai tuntutan setiap KD. Subjek GURU 1 demikian pula dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan melakukan elaborasi yang maksimal namun pada saat pengamatan nampak tidak semua peserta didik terjangkau untuk memberikan bantuan tersebut. Sedangkan subjek GURU 1 membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran namun kurang maksimal yang menggambarkan kegiatan pembelajaran terfokus pada guru/subjek.
5. Dari data yang diperoleh untuk ketiga subjek GURU 1, GURU 2, dan GURU 3 yang sudah Bersertifikat Pendidik dengan Nilai Akhir Kompetensi Profesional/NAK. Profesional = 3 (tiga) dan kategori penilaian Baik, namun pencapaian presentase dari ketiga subjek nampak berbeda. Dari subjek GURU 1, GURU 2, dan GURU 3 yang memperoleh persentase tertinggi adalah GURU 3 = 75% karena kelebihannya pada indikator Membantu

peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran matematika yang dilakukan secara maksimal, membimbing peserta didik dan salah satu caranya subjek dengan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga peserta didik diberikan ruang atau kesempatan untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

6. Subjek yang belum Bersertifikat Pendidik GURU 4, GURU 5, dan GURU 6 terlihat bahwa subjek GURU 4 dan GURU 6 memiliki kompetensi profesional yang sama yakni pencapaian persentase = 75% kategori Baik dan GURU 5 pencapaian persentase = 50% (kategori Cukup Baik) masih perlu melakukan pengembangan diri.

Aplikasi kompetensi pedagogik pada kegiatan pembelajaran matematika di SMP Kabupaten Pinrang dengan Nilai Akhir Kompetensi (NAK) Pedagogik dari ketiga subjek yang dapat dilihat pada uraian hasil penelitian, ternyata semua sama yakni nilai 4 (empat) dengan kategori Amat Baik namun kita dapat memahami arti nilai 4 (empat) setiap subjek berbeda-beda untuk kompetensi pedagogik tersebut. Dari 10 (sepuluh) indikator kompetensi pedagogik untuk ketiga subjek penelitian, yang berbeda pencapaian atau aktifitasnya pada indikator 1 (satu), indikator 2 (dua), indikator 3 (tiga) dan indikator 10 (sepuluh), dijelaskan sebagai berikut;

Indikator 1:

Yang memperoleh skor 1 (satu) adalah subjek GURU 2 dan subjek GURU 3, berarti ke dua subjek tersebut masih perlu berusaha meningkatkan potensi diri dalam hal kompetensi pedagogik pada indikator 1: Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik yang nantinya dapat membantu dalam proses pembelajaran untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai kemampuan atau kompetensi peserta didik.

Indikator 2:

Subjek yang memperoleh skor 1 (satu) adalah GURU 1 dan GURU 2 yakni; Guru membantu mengembangkan potensi berpikir kritis, daya kreativitas dan mengatasi kekurangan peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi, sebenarnya subjek tersebut sudah melakukan kegiatan untuk ketercapaian indikator ini namun

belum maksimal artinya masih perlu usaha peningkatan dan pengembangan kompetensi diri terutama pengembangan aktifitas kegiatan pembelajaran yang bervariasi agar dapat memotivasi dan meningkatkan minat belajar matematika oleh peserta didik.

Indikator 3:

Untuk indikator 3 ini yang mendapatkan skor 1 (satu) adalah GURU 2 yakni; Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran matematika dengan memberikan perhatian kepada setiap individu, pada saat itu subjek mengajar dengan pengajaran langsung namun kurang maksimal dalam hal penguasaan kelas.

Indikator 4 :

Pada indikator 10 ini yang memperoleh skor 1 (satu) adalah subjek GURU 1 yakni Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, subjek menggunakan alat bantu audiovisual namun tidak maksimal karena tidak nampak penggunaannya di kelas pada saat mengajar hanya saja digunakan dalam hal mencari materi ajar, oleh karena itu masih perlu ditingkatkan kompetensi diri untuk penggunaan audiovisual termasuk TIK dalam proses kegiatan pembelajaran matematika di kelas.

Kompetensi Pedagogik dengan data sebagai berikut;

1. Subjek yang sudah Bersertifikat Pendidik GURU 1, GURU 2 dan GURU 3 dengan data memperoleh kategori penilaian Amat Baik dengan perolehan persentase tertinggi oleh GURU 3 = 95% mempunyai kelebihan pada pengembangan diri disesuaikan dengan kebutuhan.
2. Subjek yang belum Bersertifikat Pendidik GURU 4, GURU 5 dan GURU 6, nampak subjek GURU 4 dan GURU 6 memperoleh kategori Amat Baik, sama halnya dengan perolehan subjek yang sudah Bersertifikat Pendidik dan subjek GURU 5 mendapat kategori penilaian Baik.
3. Dapat dikatakan bahwa subjek-subjek tersebut memiliki kompetensi pedagogik yang sama.

Penerapan Administrasi Penilaian Kegiatan Pembelajaran Matematika di SMP Kabupaten Pinrang.

Data yang diperoleh untuk deskripsi penerapan administrasi penilaian kegiatan pembelajaran matematika oleh subjek yang sudah Bersertifikat Pendidik dan subjek yang belum Bersertifikat Pendidik, diperoleh dengan menggunakan lembar *checklist*. Aturan dan cara pengisian sama dengan lembar *checklist* yang digunakan pada Penerapan Administrasi perencanaan pembelajaran matematika di SMP.

Aspek Perangkat Penilaian

Subjek GURU 1 dengan perangkat penilaian yang di buat pada perencanaan pembelajaran pada setiap RPP yakni instrumen penilaian dibuat setelah beberapa kali pertemuan atau instrumen penilaian tersebut berlaku untuk setiap KD (Kompetensi Dasar), dengan instrumen penilaian yang dilengkapi dengan kunci jawaban namun beberapa instrumen penilaian itu belum dilengkapi dengan penskoran atau rubrik penilaian tersebut. Perangkat penilaian dilengkapi acuan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), daftar nilai peserta didik, kartu kontrol bagi peserta didik yang remedial untuk peserta didik yang tidak mencapai KKM, dan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang disusun sendiri oleh subjek sebagai tugas terstruktur bagi peserta didik. Untuk penilaian setiap pertemuan tidak terstruktur.

Subjek GURU 2, dengan perangkat penilaian tergambar pada perencanaan pembelajaran matematika, yakni pada RPP. Terdapat pada setiap pertemuan dilengkapi dengan instrumen penilaian untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran matematika pada suatu pertemuan. Penilaian tersebut dilengkapi dengan kunci jawaban dan penskoran yang jelas. Perangkat penilaian yang lain adalah daftar nilai peserta didik, tabel KKM, daftar peserta didik yang mengikuti remedial, instrumen penilaian tugas terstruktur (pada LKS) dan instrumen penilaian untuk pencapaian setiap KD yang dilengkapi dengan kunci jawaban/rubrik penilaian dan penskoran. LKS dibuat/disusun sendiri oleh subjek.

Subjek GURU 3, dalam membuat Instrumen penilaian untuk setiap pertemuan yang dimaksudkan untuk dapat mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran pada suatu pertemuan, dan dibuat pula instrumen penilaian untuk setiap selesai satu KD, semua dilengkapi dengan kunci jawaban dan penskoran. Untuk

instrumen penilaian setiap pertemuan digunakan LKS yang dibuat sendiri oleh subjek.

Aspek Pelaksanaan Penilaian

Penilaian kompetensi peserta didik untuk materi matematika atau penilaian kognitif dan penilaian psikomotorik disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang berlangsung di kelas kepada peserta didik dengan tidak terstruktur ataupun terstruktur. Penilaian pada tatap muka akan diperoleh data peserta didik dalam hal ketercapaian tujuan pembelajaran matematika pada suatu pertemuan, pada pelaksanaannya sangat berpengaruh kompetensi yang dimiliki peserta didik dan alokasi waktu yang tersedia. Penilaian setiap pertemuan dapat sebagai analisis instrumen penilaian untuk penilaian setiap KD.

Penilaian yang terstruktur dan terencana dengan dilengkapi instrumen penilaian yang lengkap dengan kunci jawaban dan penskoran dilaksanakan setelah selesai pembahasan materi matematika pada satu kompetensi dasar (KD). Penilaian akhlak dan karakter peserta didik (afektif) dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung selama satu semester.

Subjek GURU 1

Dalam pelaksanaan penilaian dilakukan pada setiap tatap muka di kelas, subjek melakukan penilaian langsung dengan tanya jawab untuk setiap peserta didik walaupun kenyataannya pada satu pertemuan tidak merata untuk semua peserta didik yang dihadapi. Untuk mengatasi hal tersebut subjek menyiapkan LKS yang ditugaskan pada peserta didik sesuai tujuan pembelajaran pada saat itu, Hasil kerja peserta didik dikoreksi dan dikembalikan pada pertemuan berikut dan kemudian subjek bersama peserta didik mengevaluasi hasil kerja peserta didik tersebut dan subjek melakukan penguatan atau umpan balik terhadap jawaban peserta didik.

Kompetensi peserta didik untuk setiap Kompetensi Dasar (KD) subjek melaksanakan penilaian setelah beberapa pertemuan yang termuat pada satu RPP sesuai alokasi waktu yang telah ditetapkan untuk penyelesaian satu KD. Sehingga peserta didik memperoleh nilai perolehan setiap KD dan kemudian nilai rata-rata dari beberapa KD menjadi nilai akhir setiap SK (Standar Kompetensi) yang terkait. Nilai beberapa SK sesuai silabus pembelajaran matematika itulah yang tercantum pada Buku Laporan pendidikan persemester untuk setiap peserta didik.

Subjek GURU 2

Subjek GURU 2 melakukan penilaian setiap pertemuan untuk mengetahui daya serap peserta didik dengan menyiapkan lembar soal khusus untuk satu pertemuan, biasanya soalnya tidak banyak yang jelas dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut, dan instrumen penilaian itu tercantum pada RPP dilengkapi dengan kunci jawaban dan penskorannya. Pengakuan subjek terkadang tidak sempat buat lembar soal jadi diberikan tugas terstruktur sehubungan dengan tujuan pembelajaran tersebut. Sebagai umpan balik subjek terhadap hasil kerja peserta didik, setelah dikoreksi dikembalikan kepada peserta didik dan pada pertemuan berikut dilakukan evaluasi hasil kerja peserta didik dan diberikan penguatan oleh subjek sebelum melanjutkan pembelajaran berikutnya.

Untuk penilaian per Kompetensi Dasar (KD) pelaksanaannya sama dengan subjek GURU 2 disesuaikan dengan silabus setiap tingkatan kelas di SMP.

Subjek GURU 3

Subjek GURU 3 untuk pelaksanaan penilaian terkesan lebih mudah melaksanakan penilaian proses pada setiap pertemuan karena jumlah peserta didik setiap kelas yang sesuai standar proses (maksimal 32 orang) dapat menunjang pelaksanaan proses penilaian tersebut. Ditunjang pula dengan perangkat penilaian yang lengkap. Subjek melaksanakan penilaian dengan efektif apalagi subjek mengajar dengan aktifitas yang bervariasi, dengan model pembelajaran yang disesuaikan.

Penilaian ketuntasan setiap kompetensi dasar oleh subjek dilaksanakan sebagaimana yang dilakukan oleh GURU 1 dan GURU 2.

Aspek hasil penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik untuk memantau proses, kemajuan dan penguasaan materi dilakukan dengan tahapan ulangan harian (setiap KD), ulangan tengah semester (beberapa SK) dan ulangan akhir semester (beberapa SK yang belum dilakukan penilaian sebelumnya).

Subjek GURU 1, GURU 2 dan GURU 3 sebagai guru mata pelajaran matematika di SMP memberikan hasil penilaian peserta didik untuk setiap KD dan kemudian untuk mendapatkan nilai setiap SK (standar kompetensi) yang diperoleh dengan menentukan nilai rata-rata dari semua KD yang ada pada SK tersebut dan itulah sebagai nilai

akhir setiap SK yang tercantum pada buku laporan pendidikan peserta didik. Yang menjadi acuan penilaian dengan pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah disusun atau ditentukan dengan dipengaruhi oleh kompleksitas, daya dukung dan intake pada satuan pendidikan masing-masing yang menjadi kesepakatan bersama.

Aktifitas guru yang belum Bersertifikat Pendidik oleh subjek GURU 4, GURU 5 dan GURU 6 pada dasarnya sama dengan guru yang sudah sertifikasi karena mereka menjalani dengan sistem dan kebijakan yang sama, Walaupun sebagai guru yang belum Bersertifikat Pendidik namun sebagai guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) tentunya mempunyai tanggung jawab yang sama, dan tugas-tugas yang sama.

Silabus matematika yang digunakan adalah silabus yang diterbitkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) masih bersifat umum belum terkondisi dengan lingkungan Satuan Pendidikan subjek, misalkan program keahlian yang ada pada SMP, yang diharapkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada RPP ada beberapa komponen yang memerlukan perhatian untuk perbaikan dan pengembangannya, yaitu (1) Kedalaman dan penerapan/aplikasi materi ajar belum terarah pada setiap tingkatan kelas. Aplikasi materi matematika pada KTSP SMP dapat ditempuh oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan peserta didik. Subjek menyusun modul dan LKS namun belum termuat aplikasi materi untuk pemecahan masalah. (2) Sumber belajar yang relevan dengan aplikasi sesuai dengan tingkatan kelas masih terbatas, untuk mengatasi masalah tersebut sangat dituntut kreatifitas guru mata pelajaran, misalkan memperolehnya dengan alat bantu audiovisual/internet dan sangat diharapkan perhatian kepala sekolah untuk pengadaannya. (3) Prinsip-prinsip penyusunan RPP, pada indikator memperhatikan perbedaan individu peserta didik belum sesuai yang diharapkan karena yang terlaksana bersifat umum, yakni dibedakan sesuai program keahlian peserta didik, Prinsip menerapkan budaya membaca dan menulis sangat perlu subjek memberikan perhatian untuk memotivasi dan membiasakan peserta didik untuk karya tulis yang terkait dengan matematika. Prinsip penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk SMP sangat didukung dengan sarana dan prasarana jadi jika ada guru yang tidak memanfaatkan maka dapat dikatakan

guru tersebut tidak ingin melakukan pengembangan diri, sehingga akan terbatas kesempatan yang diberikan atau tugas mandiri/berkelompok kepada peserta didik untuk penerapan yang menerapkan TIK tersebut.

Penerapan Administrasi perencanaan pembelajaran matematika di SMP Pinrang oleh subjek yang belum Bersertifikat Pendidik.

Jika diperhatikan data dari lembar checklist dan data hasil wawancara, peneliti mendapat informasi bahwa ketiga subjek penelitian sudah mengerti tujuan dan pentingnya administrasi perencanaan pembelajaran matematika di SMP Kabupaten Pinrang yang mereka harus buat sebagai guru mata pelajaran matematika untuk mengajar secara maksimal sebagaimana yang diharapkan standar proses pendidikan nasional. Aktifitas ketiga subjek yang belum mengikuti program sertifikasi dapat dinyatakan dengan bukti fisik Administrasi perencanaan pembelajaran matematika.

Aplikasi Prinsip-prinsip penyusunan RPP diperoleh data dengan lembar *checklist*, yang perlu diperhatikan aplikasinya oleh ketiga subjek penelitian yang belum Bersertifikat Pendidik adalah;

1. Prinsip perbedaan individu siswa/peserta didik pada RPP, peneliti mendapat gambaran bahwa prinsip perbedaan individu siswa/peserta didik dibedakan dengan tingkatan peserta didik (kelas) oleh subjek GURU 5 namun subjek GURU 4 dan GURU 6 sudah mampu membedakan peserta didik sesuai tingkatan kelas peserta didik yang tergambar pada RPP pada khususnya indikator, tujuan pembelajaran, dan kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi). \
2. Prinsip partisipasi aktif siswa/peserta didik yang lebih nampak pada kelas yang dihadapi subjek GURU 6 dengan model pembelajaran yang digunakan bervariasi. Subjek GURU 4 dengan pengajaran langsung dengan metode diskusi dan tugas PT dan KMTT. Sedangkan subjek GURU 5 menggambarkan secara umum, metode yang digunakan dituliskan semua. Tidak jelas kegiatan pada setiap pertemuan.
3. Prinsip budaya membaca dan menulis, pada RPP ketiga subjek tidak ditemui uraian atau penugasan kepada peserta didik dan belum ada karya tulis atau sejenisnya oleh peserta didik terkait dengan mata pelajaran matematika.

4. Prinsip umpan balik dan tindak lanjut, dari ketiga subjek sudah nampak pada kegiatan inti, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya dan guru menjawab dan menjelaskan pertanyaan tersebut pada kegiatan inti.
5. Prinsip keterkaitan dan keterpaduan antara setiap komponen pada RPP sudah baik, dengan bukti fisik nampak pada RPP.
6. Prinsip penerapan teknologi informasi dan komunikasi, oleh ketiga subjek sudah nampak penerapannya untuk bahan ajar dan yang menggunakan sebagai media pembelajaran oleh subjek GURU 6 pada RPP.

Penerapan kegiatan pembelajaran matematika di SMP Kabupaten Pinrang oleh subjek yang belum Bersertifikat Pendidik.

Penerapan kompetensi profesional oleh subjek GURU 4, GURU 5 dan GURU 6 yakni;

1. Indikator mengidentifikasi materi pembelajaran dengan penggunaan alokasi waktu pada pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan oleh subjek GURU 4 dan GURU 6 karena kedua subjek dapat menggunakan waktu yang telah direncanakan, walaupun menurut kedua subjek cukup sulit mengatur waktu karena tingkat pemahaman setiap peserta didik beragam atau berbeda. Alokasi waktu sangat bergantung pada minggu efektif yang disesuaikan dengan kalender pendidikan yang menjadi acuan. Subjek GURU 5, penggunaan waktu belum maksimal untuk mengidentifikasi materi pembelajaran matematika.
2. Indikator menyampaikan informasi yang tepat dalam hal konsep dan pola pikir pembelajaran matematika, sudah dilaksanakan dengan Baik oleh ketiga subjek dengan dapat mentransfer konsep matematika kepada peserta didik dengan baik dengan usaha yang maksimal, hanya saja masih perlu usaha pendalaman materi sebagai pengembangan diri oleh subjek sebagai guru mata pelajaran matematika di SMP Kabupaten Pinrang.
3. Indikator penyampaian informasi yang mutakhir pada pembelajaran di kelas untuk subjek GURU 4, GURU 5 dan GURU 6 nampak subjek tidak pernah menyampaikan informasi yang sifatnya mutakhir namun lebih sering yang sifatnya standar. Informasi yang mutakhir adalah informasi yang modern/terbaru dari perkembangan atau

penerapan dari pada materi matematika yang sementara dipelajari.

4. Indikator membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran matematika, pemberian dengan melihat kegiatan subjek membantu peserta didik pada saat penyelesaian masalah yang diberikan sesuai dengan kompetensi masing-masing peserta didik.

Nilai Akhir Kompetensi (NAK) Pedagogik, subjek GURU 4 dan subjek GURU 6 yang mendapat nilai akhir sama yakni nilai 4 (empat) namun kita dapat memahami arti nilai 4 (empat) setiap subjek berbeda-beda nilai perolehannya pada indikator-indikator kompetensi pedagogik tersebut, walaupun memperoleh nilai akhir 4 (empat) dengan kategori penilaian Amat Baik, bukan berarti yang dilakukan subjek sudah sempurna tetapi itu semua tidak akan dikatakan sempurna karena situasi dan keadaan sangat relatif atau tidak statis. Subjek GURU 5 memperoleh nilai akhir 3 (tiga) dengan kategori penilaian Baik masih perlu melakukan pengembangan diri untuk kompetensi pedagogik.

Penerapan Administrasi Penilaian Pembelajaran Matematika di SMP Pinrang oleh Subjek yang Belum Bersertifikat Pendidik

Subjek GURU 4, GURU 5 dan GURU 6 sudah berusaha secara maksimal melakukan penilaian pembelajaran matematika di SMP dengan kelengkapan administrasi penilaian yang pada dasarnya berusaha ketercapaian tujuan pembelajaran setiap pertemuan tatap muka, Kompetensi Dasar (KD) yang mengarahkan kepada kompetensi peserta didik setiap Standar Kompetensi (SK). Pada proses pencapaian tersebut melalui penilaian pada setiap tatap muka yang sangat terbatas dengan alokasi waktu dengan daya serap peserta didik yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan tingkatan kelasnya.

Perangkat penilaian yang belum terpenuhi oleh subjek GURU 4, GURU 5 dan GURU 6 adalah rancangan analisis terhadap perangkat penilaian bahkan belum pernah membuat hal tersebut.

Pelaksanaan penilaian dilaksanakan oleh subjek dengan alokasi yang terbatas, sehingga masing-masing subjek sebaiknya berusaha menyesuaikan dengan tingkat kesulitan dan keluasan materi yang akan dibahas.

Hasil penilaian oleh setiap subjek membuktikan dengan bukti fisik, hanya untuk

penerbitan sertifikat kelulusan mata pelajaran matematika belum pernah dibuat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh data dengan pengamatan dan pemantauan maka tergambar bahwa penerapan standar proses dalam pembelajaran matematika di SMP Kabupaten Pinrang oleh guru yang sudah dan belum Bersertifikat Pendidik masih perlu ditingkatkan atau belum maksimal secara keseluruhan, dalam hal tertentu masih perlu mendapat perhatian dan usaha untuk mengoptimalkan secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai situasi dan kondisi satuan pendidikan dan daerah setempat. Usaha dalam hal pengembangan diri terkesan lamban.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell. E. Margaret. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- B. Uno, Hamzah, dan Mohamad, Nurdin. 2011. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buku Pengawas Sekolah. 2011. *Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Danim, Sudarwan. 2005. *Menjadi Komunitas Pembelajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron, Ali. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. 2011. *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jagakarsa: Rajawali Pers.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya
- Mulyasa.. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya
- Nasution, S. 1982. *Berbagai dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Noor, Idris. 2001. Sebuah Tinjauan Teoritis tentang Pembaharuan Pendidikan di Indonesia. *Online* (http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/sebuah_tinjauan_teoris). Diakses 24 Juni 2013.
- Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendiknas RI No 10 Tahun 2009 Tentang *Sertifikasi Guru dalam Jabatan*
- Richey, Robert W. 1968. *Planning For Teaching An Introduction To Education*. U.S.A: McGraw-Hill, Inc.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju harapan Masa Depan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suherman, H. Erman,. 2003. *Strategi Pembelajaran atematika Kontemporer*. Jakarta: FPMIPA Jur. Matematika UPI
- Surya, Muhammad. 2005. *Membangun Profesionalisme Guru, Makalah Seminar Pendidikan*. 6 Mei 2005 di Jakarta.
- The Liang Gie. 1999. *Filsafat Matematika*, Yogyakarta: Pubib (Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* Surabaya: Prestasi Pustaka..
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*
- Usman, M. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran* (cetakan ketiga). Jakarta: Penerbit PR. Grasindo.
- Yasin. 2006. *Jenis-jenis Berpikir*. Online. (<http://www.siaksoft.net/index>). Diakses 20 Mei 2008.